

Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa

¹Siti Humairoh, ²Yuliasitik

Universitas Sunan Giri Surabaya

[1humairohs821@gmail.com](mailto:humairohs821@gmail.com) , [2yuliakamila32@gmail.com](mailto:yuliakamila32@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Penanaman moral yang efektif tidak cukup hanya melalui kurikulum tertulis, siswa memerlukan contoh nyata dari penerapan moral yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kepribadian yang kuat serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Metode keteladanan (uswah hasanah), seperti yang digunakan Rasulullah, dianggap efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Di sekolah, pemahaman nilai-nilai agama Islam berkembang melalui pembiasaan dan contoh teladan guru. Pembinaan moral yang efektif melibatkan kombinasi metode pendidikan moral seperti tuntunan, cerita sejarah, motivasi, dan pemupukan hati nurani. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi peran keteladanan guru agama Islam dalam membentuk moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membimbing siswa menjadi individu berkarakter dan bermoral tinggi. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan kegiatan ekstrakurikuler, guru dapat efektif menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Kepribadian dan perilaku guru memiliki dampak signifikan terhadap moralitas dan pencapaian akademik siswa.

Kata Kunci: *Keteladanan, Moral, Peran Guru*

A. Pendahuluan

Setiap orang mengharapkan agar buah hati mereka tumbuh menjadi individu yang berpendidikan dan bermoral. Mereka juga ingin buah hati mereka memiliki kehidupan yang bahagia di masa depan. Karena anak-anak adalah masa depan negara dan agamanya, maka penting untuk membekali mereka dengan pendidikan moral yang tepat sasaran. Menanamkan cita-cita luhur, etika, dan konvensi sosial yang selaras dengan budaya dan ajaran agama yang dianut merupakan tujuan dari keseluruhan pertumbuhan moral ini. Dengan pembinaan yang tepat, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mempunyai akhlak yang baik dan karakter yang kuat serta kecerdasan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mampu menghadapi berbagai tantangan di era

globalisasi. Konteks sosial yang mendukung, teladan praktis dari orang tua dan guru, serta pengajaran agama yang mendalam merupakan komponen pembentukan moral yang baik. Setiap aspek pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, khususnya oleh pendidik pendidikan agama Islam, harus memuat nilai-nilai moral. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Teman sebaya dan masyarakat, serta lingkungan sosial perlu mendorong pengembangan karakter moral. Dengan menggabungkan beberapa inisiatif tersebut, diharapkan anak-anak mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan agama secara efektif, sehingga mereka dapat berkembang menjadi generasi berkualitas yang mampu mewujudkan aspirasi dan ambisi negara dan agama. Pendidikan moral yang terkonsentrasi dan terarah ini mendorong pertumbuhan individu serta pembangunan masyarakat yang lebih baik dan beradab.¹

Berbicara mengenai masalah moral, Indonesia sedang menghadapi banyak kejahatan dengan kekerasan di era globalisasi ini, yang sering kita lihat diberitakan di media cetak dan penyiaran. Fenomena-fenomena yang mengkhawatirkan ini mencakup berbagai tindakan negatif seperti perzinahan, pencurian, penggunaan narkoba, pornografi, dan berbagai bentuk tindakan kriminal lainnya. Selain itu, seks bebas, anak yang durhaka kepada orang tua, dan aborsi di kalangan remaja semakin marak terjadi, menambah panjang daftar perilaku yang meresahkan masyarakat. Berbagai tindakan anarkis dan kekerasan juga sering kali muncul, mencerminkan kondisi moralitas yang memprihatinkan. Semua fenomena ini menunjukkan adanya kemerosotan moral yang signifikan di kalangan masyarakat, termasuk siswa sekolah. Masalah ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi, mengingat generasi muda adalah penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan positif di masa depan.

Banyak permasalahan yang berkontribusi terhadap hal ini, termasuk dampak dari kemajuan teknologi informasi yang sulit untuk disaring, lemahnya

¹ Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.

kapasitas penyaringan informasi, pergaulan bebas, program televisi yang memberikan pengajaran yang buruk, dan media yang berorientasi pada keuntungan. Karena anak kecil pada hakikatnya membutuhkan bimbingan agar dapat memahami dan menerima kasih sayang serta akibat dari tindakannya, maka buruknya pengawasan dan pendidikan orang tua juga menjadi masalah bagi orang lain.²

Siswa merupakan generasi muda yang masih dalam tahap awal kehidupan dan akan menjadi penerus bangsa dalam mencapai tujuan dan cita-cita negara. Mereka menghadapi banyak tantangan dan masalah, terutama di era globalisasi saat ini, di mana perubahan sering kali tidak menentu. Terlihat bahwa perilaku siswa mengalami kemerosotan yang signifikan, salah satunya adalah berkurangnya pemahaman generasi muda mengenai batasan antara yang baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan siswa akhir-akhir ini menunjukkan bahwa identitas diri siswa dan generasi muda semakin terkikis, yang berujung pada degradasi moral³.

Siswa memerlukan contoh-contoh praktis perilaku moral dalam tindakan di samping unsur-unsur tertulis dan tidak tertulis yang membentuk kurikulum. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dengan memberi contoh dalam keadaan seperti ini. Oleh karena itu, selain memiliki kekayaan informasi yang dapat diterapkan kepada peserta didik, seorang guru juga harus mempunyai sikap keteladanan yang sesuai dengan norma dan nilai, serta pengetahuan yang relevan dengan bidang keahliannya.⁴

Metode keteladanan merupakan salah satu strategi yang dinilai mempunyai dampak signifikan dalam mengajarkan moralitas pada anak. Nabi menggunakan strategi ini sebagai salah satu cara suksesnya dalam menyebarkan ajaran. Oleh karena itu, untuk memberikan keteladanan yang positif kepada siswanya, seorang guru yang menggunakan pendekatan keteladanan dalam teknik mengajarnya hendaknya berusaha untuk meneladani

² Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.

³ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62.

⁴ D Sutisna, D Indraswati, and M Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4 (2), 29," 2019.

Rasulullah SAW.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sangat baik, oleh karena itu para pendidik harus bercita-cita menjadi seperti beliau dalam segala hal. Guru menjadi teladan utama dalam proses belajar mengajar karena merekalah orang pertama yang berinteraksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dengan berbicara dan bertindak yang mencerminkan uswah hasanah. Baik buruknya sifat kepribadian guru akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan moral dan intelektual peserta didik. Guru harus sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian mulia yang mereka cita-citakan, karena ini merupakan indikator kunci keterlibatan siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Teknik kualitatif penelitian kepustakaan (Library Research) digunakan dalam konstruksi penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keteladanan Islam mempengaruhi perkembangan moral siswa. Referensi dikumpulkan penulis dari berbagai sumber, seperti buku tambahan, artikel jurnal, laporan penelitian, publikasi ilmiah, dan temuan penelitian lainnya. Hasil dari upaya ini adalah berupa daftar referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁶

⁵ Hafidz Hafidz et al., “Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2022, 95–105.

⁶ Husni Thamrin, “Pedoman Penulisan Skripsi,” *Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), Hlm, 2019.

C. Hasil dan Pembahasan

Guru Agama Islam

Penting bagi para pendidik untuk membantu siswanya menjadi orang yang bermoral tinggi. Guru dapat lebih siap menanamkan prinsip-prinsip moral yang baik pada siswa dengan menerapkan serangkaian teknik pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan tidak membosankan dan dengan berpartisipasi sebagai pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler (lihat di bawah). Bagi siswa, guru berperan sebagai role model atau contoh. Dalam pendidikan karakter, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilannya. Akibatnya, persepsi siswa terhadap guru mungkin berdampak signifikan terhadap semangat kerja mereka.⁷

Instruktur yang berspesialisasi dalam pendidikan agama Islam membantu siswa dalam memahami dan menumbuhkan nilai-nilai agama. Selain memahami pelajaran tersebut, siswa juga harus mampu menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Tujuannya agar anak dapat mengembangkan nilai dan karakter yang kuat.⁸

Penting bagi para pendidik agama untuk menjunjung prinsip-prinsip moral mereka dengan integritas, memimpin dengan memberi contoh, dan menjauhkan diri dari perbuatan amoral. Karena siswa suka meniru apa yang mereka lihat, instruktur memberikan contoh kepada mereka dengan segala hal yang mereka katakan dan lakukan. Selain itu, siswa cenderung tidak mempercayai apa yang tidak dikatakan gurunya dan malah menganggap apa yang mereka katakan begitu saja.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan besar dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT. Peserta pendidikan agama Islam mendapatkan pengajaran khusus yang dimaksudkan untuk membantu mereka memahami, menghargai, dan menerapkan konsep-konsep Islam yang terdapat dalam Hadits dan Al-Qur'an. Metode ini memadukan pengajaran secara langsung dengan pengawasan,

⁷ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47.

⁸ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.

praktik, dan penerapan di dunia nyata. Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari pendidikan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan pengetahuan dan pemahaman manusia baik tentang dunia maupun akhirat. Pendidikan agama Islam berupaya untuk mencetak manusia yang mempunyai keyakinan agama yang kuat, mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan tentang doktrin-doktrin Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam membekali manusia untuk sukses baik secara spiritual maupun finansial di akhirat selain dunia materi.⁹

Moral Siswa

Asal-usul kata moral berasal dari bahasa Latin, "*mores*", yang mengacu pada adat atau kebiasaan. Istilah "*mores*" ini memiliki arti yang mirip (sinonim) dengan kata "*mos*" atau "*moris*", yang berarti cara atau tata cara, serta "*manner*" atau "*morals*". Dalam bahasa Indonesia, kata "moral" mengacu pada akhlak atau kesusilaan, yang mencakup aturan atau budi pekerti, serta tata tertib batin atau kesadaran moral yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup¹⁰.

Perilaku bermoral di lingkungan sekolah melibatkan lebih dari sekadar ketaatan terhadap aturan. Ini mencakup aspek-aspek seperti disiplin, kerjasama, dan penghargaan terhadap hak dan kepemilikan orang lain. Misalnya, selain datang dan pulang sekolah tepat waktu, siswa yang bermoral juga memperhatikan kenyamanan lingkungan sekolah dengan menjaga fasilitas yang ada. Mereka menghormati otoritas guru dan menghargai hak-hak teman sekelasnya dengan tidak mengambil barang milik orang lain. Kesadaran moral seseorang untuk bertindak sesuai dengan standar sosial sama pentingnya dengan perilaku moral seperti mengikuti aturan hukum. Hal ini menunjukkan

⁹ Aulia Fitri et al., "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Bermasalah Di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9710–17.

¹⁰ Masnur Muslih, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011.

betapa siapnya siswa dalam menjalani kehidupan moral yang telah mereka internalisasikan dari masyarakat dan kelas.¹¹

Masa depan mereka sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan moral mereka. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak melekat pada anak sejak lahir, tetapi berkembang seiring dengan pengaruh lingkungan dan bimbingan yang diterima dari orang tua dan pendidik¹². Beberapa metode pendidikan moral, diantaranya:

1. Keteladanan

Menjadi teladan merupakan pendekatan terbaik dalam mendidik moral. Orang tua maupun guru selalu diamati oleh anak-anak di dalam keluarga dan lingkungan, dan setiap perilaku mereka akan diingat dalam hati anak yang masih polos dan suci. Menjadi teladan menuntut konsistensi dan ketekunan dalam tindakan dan perilaku yang baik. Karena memberikan contoh yang buruk sekali saja dapat merusak integritas moral secara keseluruhan.

2. Dengan memberikan tuntunan

Tidak diperlukan dorongan untuk menjelaskan filosofi di balik tindakan tersebut, karena terkadang hal itu tidak dipahami. Yang penting hanyalah memberikan pemahaman kepada anak bahwa suatu tindakan bisa jadi haram, halal, diperbolehkan, atau dilarang.

3. Dengan kisah-kisah sejarah

Manusia secara alami cenderung tertarik pada cerita atau kisah, karena itu memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi mereka dengan lebih bebas. Mereka dapat merasakan keterlibatan langsung dalam cerita tersebut, seolah-olah mereka menjadi bagian dari narasi tersebut.

4. Mendorong dan menumbuhkan rasa takut (kepada Allah)

Melalui pemberian motivasi sejak dini, seperti menceritakan tentang surga atau bahwa Allah akan mencintai anak-anak yang selalu berbuat baik, orang tua atau pendidik dapat memberikan dorongan positif kepada anak-

¹¹ Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 1–7.

¹² Mardi Fitri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

anak. Motivasi semacam itu dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik yang mereka tunjukkan.

5. Memupuk hati nurani

Keteladanan, arahan, cerita, motivasi, dan ancaman semuanya berperan dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta membiasakan perilaku yang baik. Namun, pendidikan moral tidak akan berhasil sepenuhnya tanpa upaya untuk memupuk hati nurani anak. Hati nurani yang kuat menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan perilaku yang bermoral ¹³.

Penanaman moral pada siswa memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter yang baik pada mereka. Hal ini dikarenakan karakter merupakan aspek yang sangat vital dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berkontribusi positif bagi kemajuan dan keberlanjutan masyarakat dan negara ¹⁴.

Membentuk individu yang bermoral merupakan salah satu dari sekian banyak tujuan luas pendidikan moral. Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan dan permasalahan mendasar yang dialami orang tersebut. Atau, dengan kata lain, pendidikan moral berupaya mengembangkan manusia, selain bertindak secara moral, juga memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan pentingnya hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Pendidikan moral dipandang penting dan esensial karena membantu setiap orang memahami pentingnya prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai moral tersebut tidak hanya menjadi panduan bagi perilaku individu, tetapi juga menjadi landasan untuk bertindak secara baik dan bertanggung jawab baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan moral memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan integritas moral

¹³ Khatib Ahmad Santhut, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim," *Yogyakarta: Mitra Pustaka*, 1998.

¹⁴ Aiman Faiz, "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 2 (2022): 315–18.

setiap individu, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik dan beradab.¹⁵

Guru sebagai inspirasi moral

Penting bagi guru untuk membantu siswa menginternalisasi cita-cita moral dan agama. Selain menyampaikan pengetahuan, pengajar berperan sebagai teladan yang kuat bagi siswa, membantu membentuk prinsip moral dan karakter mereka. Instruktur yang menjunjung tinggi moral harus hadir karena mahasiswa sering kali mirip dengan dosennya dalam sikap dan perilaku. Selain mengajar, pendidik juga berperan sebagai panutan, memberikan contoh bagi siswa untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, moral guru akan berdampak positif terhadap pertumbuhan perilaku dan karakter siswa.¹⁶

Dalam upaya tersebut, guru perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, guru harus memahami siswa secara pribadi. Ini dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan yang relevan atau observasi yang cermat pada awal proses pembelajaran, sehingga guru dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan kebutuhan individu siswa. Kedua, guru perlu memahami keterampilan, pendapat, dan pengalaman siswa. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta memahami perspektif mereka dalam belajar. Ketiga, pengenalan dan pemahaman tentang situasi aktual siswa menjadi dasar untuk merencanakan tujuan pembelajaran, menetapkan sasaran yang realistis, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan variabel-variabel ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang membina dan memodifikasi metode mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa tertentu¹⁷.

¹⁵ A Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67.

¹⁶ Hj Munirah, "Menjadi Guru Beretika Dan Profesional," *Gorontalo: CV. Insan Cendekia Mandiri*, 2020.

¹⁷ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujiyanti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 02 (2021).

Metode keteladanan yang dikenal dengan *uswah hasanah* dalam konteks pendidikan Islam memiliki reputasi sebagai strategi yang sangat berhasil dalam membangun unsur moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Namun pada kenyataannya, salah satu penyebab utama terjadinya krisis moral sering kali adalah meremehkan contoh yang diberikan oleh para pendidik dalam menerapkan cita-cita Islam ke dalam praktik. Guru berfungsi sebagai dosen dan panutan bagi murid-muridnya, oleh karena itu penerapan praktik terbaik dianggap sangat penting. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Islam dipahami sebagai perantara utama para nabi, yang misinya adalah mengantarkan dunia. Kewajiban ini mendorong manusia untuk mengikuti ajaran Allah SWT. Oleh karena itu penting untuk menggunakan teknik keteladanan untuk membantu siswa menanggapi dan menghayati cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pusat perhatian di kelas sangat berperan penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam. Hal ini mendorong pertumbuhan kehidupan spiritual dan pribadi siswa di kelas.¹⁸

Akmal Hawi dalam bukunya "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" mengidentifikasi beberapa bentuk keteladanan yang seorang guru harus tunjukkan:

1. Bersikap adil terhadap semua anak, pastikan bahwa pendidik menangani setiap anak secara setara dan tidak membuat perbedaan di antara mereka.
2. Bersabarlah karena mengajar menghasilkan manfaat yang tidak selalu langsung terlihat. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki pola pikir yang sangat sabar.
3. Bersikap baik dan penuh kasih sayang, Penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan yang peduli dan bersahabat bagi anak-anak mereka karena hal tersebut dapat membuat mereka merasa nyaman dan percaya diri dengan keterampilan mereka.

¹⁸ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.

4. Berwibawa, artinya apa yang guru katakan atau anjurkan harus diikuti dan dihormati oleh siswa, sehingga guru harus membangun kewibawaan yang membuat siswa patuh bukan karena takut, melainkan karena rasa hormat.
5. Jagalah jarak terhadap perilaku tercela, karena seorang guru sudah sepatutnya memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dengan bertindak dan berperilaku bermoral.
6. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, karena pengajaran yang efektif mengharuskan seorang guru menguasai metode pengajaran dan berbagai mata pelajaran. Mengajar dan membimbing, bagi seorang guru bukan hanya seorang guru tetapi juga seorang konselor yang membantu murid-muridnya melihat dan mencapai potensi mereka secara maksimal.
7. Agar proses pendidikan menjadi tugas individu dan masyarakat, pengajar harus mendorong kolaborasi antara mereka dan guru lain ketika bekerja secara demokratis.¹⁹

Siswa dapat melihat secara langsung bagaimana pembelajaran guru tentang kesopanan diimplementasikan dalam berbagai skenario dunia nyata dengan melihat contoh ini. Pentingnya pemberian contoh ini tak hanya berasal dari kepatuhan terhadap norma-norma sosial, tetapi juga dari pengaruh langsung yang dimiliki oleh perilaku guru sebagai model bagi para peserta didik. Sebagai pemimpin di bidang pendidikan, guru memikul tanggung jawab besar untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Lagi pula, inti dari memberi contoh perilaku yang baik untuk diikuti siswa adalah menjadikannya teladan yang dapat mereka ikuti. Dengan kata lain, pelajar lebih suka meniru tindakan yang mereka saksikan pada gurunya. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan bertindak secara pantas adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mereka mengembangkan karakter moral. Artinya, anak-anak dapat dididik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai melalui keteladanan yang

¹⁹ Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: rajawali pers, 2014).

diberikan oleh para gurunya. nilai-nilai positif yang didapat dari interaksi langsung dengan pendidik.²⁰

D. Kesimpulan

Guru sangat penting dalam membantu siswa membangun karakter moral, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Anak-anak dapat memperoleh sifat-sifat karakter yang luar biasa dengan bantuan guru yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan serangkaian taktik pengajaran yang menarik, dan memberikan contoh positif bagi siswanya. Karena mereka bertindak sebagai teladan bagi siswa dan pengajar lainnya di kelas, guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan mereka penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjunjung tinggi wibawanya dan tidak merendahkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dan teladan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi dewasa dan berkembang menjadi orang-orang yang bermoral tinggi berkat teladan dan teladan yang diberikan oleh para profesor.

Pentingnya peran pengajar dalam menumbuhkan moralitas dan nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai teladan positif bagi siswanya, membantu pengembangan kepribadian mereka. Karena murid sering meniru sikap dan perilaku dosennya, maka memiliki guru yang bermoral adalah kebutuhan yang sangat penting. Guru perlu memahami siswa secara pribadi, memahami keterampilan dan pengalaman siswa, serta merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan keteladanan atau *uswah hasanah* dianggap bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan unsur moral, spiritual, dan etos sosial. Teladan guru sangat penting karena krisis moral mungkin timbul karena kurangnya teladan. Siswa dapat menyaksikan penerapan praktis dari cita-cita yang diajarkan melalui studi kasus. Meskipun guru diharapkan memberikan contoh yang baik, mereka juga perlu dihargai sebagai individu dengan keterbatasan dan kelemahan.

²⁰ Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.

E. DaftarPustaka

- Abidin, A Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67.
- Ardiyansyah, Hidayat, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 1–7.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.
- Faiz, Aiman. "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter." *Jurnal Education and Development* 10, no. 2 (2022): 315–18.
- Fitri, Aulia, Wismanto Wismanto, Mukh Nursikin, Mashuri Mashuri, and Khairul Amin. "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Bermasalah Di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9710–17.
- Fitri, Mardi. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Hafidz, Hafidz, Mutiya Novita Cahyani, Mohammad Zakki Azani, and Nurul Latifatul Inayati. "Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2022, 95–105.
- Hawi, Akmal. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." Jakarta: rajawali pers, 2014.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 02 (2021).
- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.
- Muhaimin, H. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Munirah, Hj. "Menjadi Guru Beretika Dan Profesional." *Gorontalo: CV. Insan Cendekia Mandiri*, 2020.
- Muslih, Masnur. "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional." Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.
- Santhut, Khatib Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan

- Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim.” *Yogyakarta: Mitra Pustaka*, 1998.
- Shaleh, Abdul Rahman. “Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa,” 2005.
- Sutisna, D, D Indraswati, and M Sobri. “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4 (2), 29,” 2019.
- Syah, Muhammad Erwan, and Deni Santi Pertiwi. *Psikologi Belajar*. Feniks Muda Sejahtera, 2024.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.
- Thamrin, Husni. “Pedoman Penulisan Skripsi.” *Edisi Revisi*, (Yogyakarta: *Magnum Pustaka Utama*, 2019), *Hlm*, 2019.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47.
- Zufiroh, Laili, and Sairul Basri. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 01 (2023).